

JURNAL_HARIYADI_18949_SESU DAH SEMHAS

by student 2

Submission date: 02-Aug-2024 02:19PM (UTC+0700)

Submission ID: 2426185761

File name: JURNAL_NASKAH_PUBLIKASI_HARIYADI_RAHMANT_18949.docx (279.01K)

Word count: 4189

Character count: 26803

POTENSI KOMODITAS KAKAO INDONESIA

Hariyadi Rahman, Tri Endar Suswatiningsih, Siwi Istiana Dinarti

24

Program studi Agribisnis, fakultas Pertanian INSTIPER Yogyakarta

*Email Korespondensi : hariyadi.rahman2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan luas areal tanam, produksi, produktivitas dan konsumsi kakao, mengetahui tren dan forecasting ekspor dan impor kakao, serta mengetahui selisih ekspor dan impor kakao di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder, yang diperoleh dari berbagai sumber pada periode tahun 2010 - 2023. Kemudian, data tersebut diolah secara analisis deskriptif, analisis tren, dan secara analisis forecasting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode 2013 - 2028, perkembangan luas areal tanam komoditas kakao Indonesia setiap tahunnya mengalami penurunan sebesar - 2,48 % per tahun, perkembangan produksi kakao mengalami kenaikan pertumbuhan rata - rata sebesar 0,48 % per tahun dan perkembangan produktivitas mengalami kenaikan pertumbuhan rata - rata 3,23 % per tahun. Kemudian, perkembangan konsumsi mengalami kenaikan pertumbuhan rata - rata sebesar 3,69 % per tahun. Selanjutnya, pada periode 2013 - 2028, perkembangan volume ekspor kakao menurun dengan pertumbuhan rata - rata sebesar -0,32 % per tahun dan perkembangan volume impor kakao mengalami kenaikan pertumbuhan rata - rata 18,97 % per tahun. Kemudian, perkembangan neraca dagang komoditas kakao Indonesia periode 2013 - 2028 menunjukkan hasil defisit serta tren menurun dengan rata - rata pertumbuhan sebesar -72,37% per tahun.

Kata Kunci : Kakao, Ekspor, Impor

A. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara agraris di dunia. Dengan iklim tropis dan tanah yang subur, Indonesia sangat cocok untuk ditanam berbagai jenis tanaman, baik tanaman pangan maupun tanaman perkebunan (Arif et al., 2018). Tanaman kakao adalah salah satu komoditas perkebunan yang sangat sesuai dengan iklim dan jenis tanah di Indonesia, sehingga negara ini mampu menghasilkan dan memproduksi kakao (Al Khozy et al., 2017).

Theobroma cacao atau kakao adalah salah satu komoditas dalam sektor perkebunan Indonesia yang memiliki peran signifikan dalam perekonomian nasional, terutama sebagai sumber pendapatan, penyedia lapangan kerja serta devisa negara. Selain itu, kakao juga berkontribusi dalam mendorong pengembangan wilayah melalui pengembangan agroindustri dan usaha tani (Rosmawaty & Taufik, 2019). Hal ini dibuktikan dengan volume ekspor pada tahun 2022 yang mencapai 385.421 ton dengan nilai total sebesar US\$ 1,26 miliar (Rohmah, 2022).

Kakao sebagai tanaman industri perkebunan, telah dikenal di Indonesia sejak abad ke 15. Industri kakao secara komersial di Indonesia ditandai pada saat PT Perkebunan VI mulai mampu meningkatkan hasil produksinya dengan cara menggunakan bahan tanam unggul, yaitu *Upper Amazon Interclonal Hybrid*. Sejak saat itulah kakao banyak dibudidayakan di Indonesia hingga sekarang (Ragimun, 2012).

Persebaran kakao sekarang ini berada hampir di seluruh provinsi Indonesia. Pada tahun 2022, luas lahan perkebunan kakao Indonesia sebesar 1,42 juta hektare, dengan perkebunan kakao terluas berada di Sulawesi Tengah (274.003 hektare). Selanjutnya Sulawesi Tenggara dengan luas 227.029 hektare, Provinsi Sulawesi Selatan (179.564 hektare), Provinsi Sulawesi Barat (142.319 hektare) serta Provinsi Aceh (94.631 hektare) (Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan, 2023).

Biji yang dihasilkan dari tanaman kakao diproses menjadi berbagai produk, seperti *cocoa butter* atau lemak, liquor, dan *cocoa powder*, kemudian diolah menjadi cokelat, yang digunakan dalam berbagai produk seperti cokelat batang, *cake*, es krim, *snack*, dan minuman cokelat. Produk olahan kakao yang paling umum dijual di pasar adalah cokelat batang dan cokelat bubuk (Manalu et al., 2017). Konsumsi olahan kakao seperti cokelat, disukai oleh hampir semua orang. Tingginya konsumsi cokelat didukung oleh fakta bahwa cokelat memiliki manfaat baik, seperti mengurangi risiko penyakit jantung, terutama cokelat hitam yang kaya akan flavonoid, zat yang mengandung antioksidan tinggi. Selain itu, cokelat juga dapat membantu untuk mengurangi tingkat stres dan membuat tubuh menjadi rileks (Rohmah, 2022).

Tingginya minat terhadap produk olahan kakao, maka peluang pada bisnis perkebunan kakao dan produk olahan kakao Indonesia menjadi terbuka. Rahmadona et al. (2023) menyebutkan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang tinggi terhadap produk olahan kakao di negara tujuan utama dunia. Posisi perdagangan kakao olahan Indonesia seperti *cocoa paste*, *cocoa butter* dan *cocoa powder* berada di tahap kematangan di Amerika Serikat, China, Brazil, dan Jerman, dan di Malaysia pada tahap pertumbuhan dengan produk olahan *cocoa paste* dan *cocoa butter*.

Tingginya minat tersebut tidak berbanding lurus dengan luasan lahan dan produksi kakao di Indonesia. Selama lima tahun terakhir, produksi biji kakao terus mengalami penurunan seiring dengan penurunan luas areal perkebunan kakao. Pada tahun 2018, luas areal perkebunan kakao 1,61 juta hektare dan menurun sebesar 11,79 % pada tahun 2022 menjadi 1,42 juta hectare. Dalam produksi biji kakao juga mengalami penurunan. Pada 2018 produksi yang diperoleh sebesar 767.280 ton, kemudian menurun menjadi 650.612 ton pada tahun 2022 (Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan, 2023).

Penurunan luasan lahan kakao disebabkan oleh banyaknya petani kakao yang melakukan alih fungsi lahan dengan komoditas perkebunan lain yang lebih menghasilkan (Mulyo & Hariyati, 2020). Adanya penurunan jumlah luasan lahan komoditas kakao selama beberapa tahun terakhir, maka perlu mengetahui bagaimana perkembangan luas areal tanam, produksi, produktivitas dan konsumsi komoditas kakao di Indonesia. Adanya informasi tersebut maka nantinya dapat dibuat penyelesaian bagaimana solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut.

B. Metode Penelitian

1. Metode Dasar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena menggunakan data numerik yang ada, tanpa bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu (Sulistiyawati et al., 2022). Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah luas lahan, produksi dan produktivitas, konsumsi kakao, kegiatan ekspor dan impor kakao di Indonesia.

2. Metode Penentuan Lokasi Dan Waktu Pelaksanaan

Penentuan lokasi penelitian dilakukan pada cakupan wilayah Indonesia. Lokasi penelitian dipilih secara purposive atau sengaja, dengan landasan bahwa Indonesia adalah negara dengan penghasil dan pengeksport kakao terbesar di dunia. Data yang dikumpulkan adalah data pada periode tahun 2010 hingga 2023.

3. Metode Pengambilan Dan Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti lewat orang lain atau dokumen (Hikmawati, 2017). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui Badan Pusat Statistik, Direktorat Jendral Perkebunan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data *time series*. Data deret waktu atau *time series* adalah serangkaian data pengamatan yang dicatat secara berurutan berdasarkan indeks waktu dengan interval waktu yang tetap (Yuniarti, 2012). Data yang diperoleh dalam penelitian dari kurun waktu 10 tahun mulai dari tahun 2010 - 2023. Kemudian data diolah kembali untuk dilakukan sebagai kebutuhan model.

4. Analisis Data Dan Pembentukan Model

a. Analisis Deskriptif

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan memanfaatkan tabel, grafik, dan angka. Selain itu, analisis tren dan peramalan (*forecasting*) juga diterapkan untuk memprediksi perkembangan luas, produksi, produktivitas, konsumsi, ekspor, dan impor, dengan bantuan perangkat lunak Microsoft Excel.

b. Analisis Tren

Analisis tren adalah proses untuk menjelaskan pergerakan perubahan rata-rata yang meningkat/positif atau menurun/negatif selama periode waktu tertentu, sehingga menjadi komponen yang terintegrasi (Machfiroh & Ramadhan, 2022). Adapun persamaan analisis tren yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

19

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen (tak bebas)

X = Variabel independen (bebas)

a - b = Nilai konstanta

c. Analisis Forecasting

Analisis *forecasting* merupakan analisis yang dilakukan untuk memprediksi sesuatu yang belum terjadi dengan menggunakan data-data sebelumnya sebagai referensi (Sudarismiati & Sari, 2016). Metode ini sangat berguna untuk melakukan analisis terhadap perilaku atau pola data sebelumnya, sehingga dapat memberikan pendekatan yang sistematis dan praktis dalam pemikiran, pelaksanaan, dan pemecahan masalah, serta meningkatkan tingkat keyakinan (Lestari & Wahyuningsih, 2012). Adapun analisis *forecasting* yang dipakai adalah regresi linier sederhana, di mana persamaan garis tren linier dapat dibentuk sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen (tak bebas)

X = Variabel independen (bebas)

Dimana :

y = Luas, Produksi, Produktivitas, Konsumsi, Ekspor dan Impor

a = Koefisien intercept

b = Koefisien regresi dari x

x = Tahun yang diramalkan

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perkembangan Luas Areal Kakao Indonesia

Perkembangan luas areal kakao di Indonesia selama periode 2013-2023 menunjukkan penurunan rata-rata sebesar -2,48% per tahun. Pada tahun 2013, luas areal kakao mencapai 1,74 juta hektare, tetapi mengalami penurunan menjadi 1,48 juta hektare pada tahun 2022 turun menjadi. Pada periode tersebut terjadi penurunan luas area lahan sebesar 264 ribu hektar. Berdasarkan perkiraan dari Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan (2023), luas areal kakao pada tahun 2022 diperkirakan mengalami penurunan sebesar -1,23%, jika dibandingkan dengan tahun 2021. Penurunan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2017, yaitu sebesar -3,62% dibandingkan tahun 2016. Sebaliknya, pertumbuhan luas areal tertinggi tercatat pada tahun 2016 dengan peningkatan mencapai 0,67% dibandingkan tahun sebelumnya.

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal Kakao Indonesia Tahun 2013 – 2028.

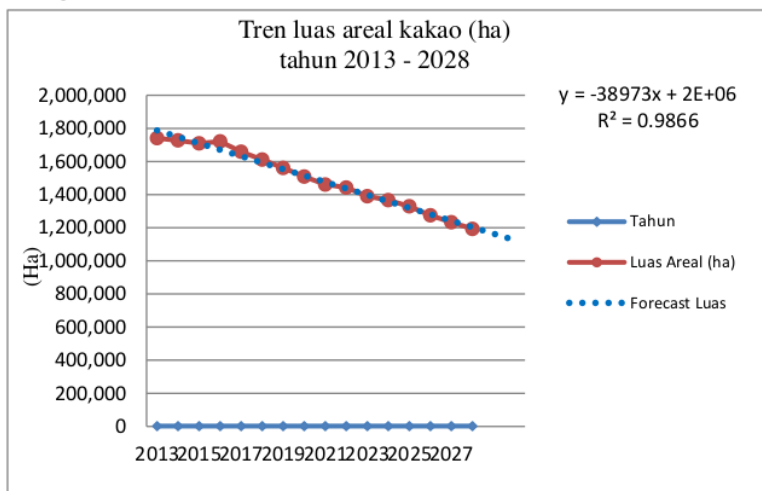
Tahun	Luas Areal (ha)	Pertumbuhan (%)
2013	1.740.612	-
2014	1.727.437	-0,76
2015	1.709.284	-1,05
2016	1.720.773	0,67

AGROFORETECH

Volume XX, Nomor XX, Tahun XXXX

2017	1.658.421	-3,62
2018	1.611.014	-2,86
2019	1.560.944	-3,11
2020	1.508.955	-3,33
2021	1.460.396	-3,22
2022	1.442.403	-1,23
2023	1.389.994	-3,63
2024*	1.366.694	-1,68
2025*	1.328.866	-2,77
2026*	1.274.625	-4,08
2027*	1.233.157	-3,25
2028*	1.192.877	-3,27

Keterangan: * Prediksi analisis Tren



Gambar 1. Tren dan Peramalan luas kakao Indonesia Tahun 2013 – 2028.

Tren luas areal tanam menunjukkan kearah yang negatif, dengan rata –rata penurunan luas lahan per tahun sebesar (1.495.403 Ha). Penyebab dari menurunnya luas areal lahan kakao tersebut disebabkan oleh alih fungsi lahan, yang awalnya diperuntukkan pada komoditas kakao, kemudian dialihkan ke komoditas lain yang lebih menguntungkan (Mulyo & Hariyati, 2020). Dalam penyelesaian terhadap masalah tersebut, Kementerian Pertanian melakukan kegiatan perluasan lahan untuk perkebunan kakao. Pengembangan dan perluasan areal tanam mencapai 1,6 juta ha pernah dilakukan di berbagai daerah untuk meningkatkan produktivitas dan produksi kakao nasional, seperti hampir di seluruh wilayah Sulawesi, Papua, Maluku, Sumatera Utara, NTT, NTB, Kalimantan dan beberapa daerah di Pulau Jawa (Depparaba & Karim, 2018).

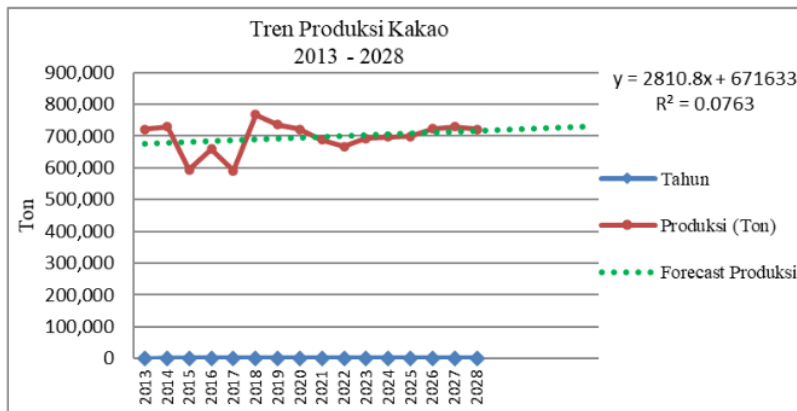
2. Perkembangan Produksi Kakao Indonesia

Produksi kakao di Indonesia pada tahun 2013-2023 mengalami kenaikan dan penurunan dengan nilai pertumbuhan rerata naik sebesar 0,48% per tahun. Tahun 2013, produksi dari kakao Indonesia berjumlah sebesar 720 ribu ton dan pada tahun 2023 (692 ribu ton). Selama periode tahun 2013-2023, produksi tertinggi terjadi pada tahun 2018, yaitu sebesar 767.28 ribu ton, sedangkan produksi terendah pada tahun 2017 yaitu 590.689 ribu ton.

Tabel 2. Perkembangan Produksi kakao Indonesia Tahun 2013 – 2028.

Tahun	Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)
2013	720.682	-
2014	728.414	1,07
2015	593.331	-18,54
2016	658.399	10,97
2017	590.684	-10,28
2018	767.280	29,90
2019	734.796	-4,23
2020	720.661	-1,92
2021	688.210	-4,50
2022	667.296	-3,04
2023	692.168	3,73
2024*	696.515	0,63
2025*	698.026	0,22
2026*	722.515	3,51
2027*	729.186	0,92
2028*	720.238	-1,23

Keterangan: * Prediksi analisis Tren



Gambar 1. Tren Dan Peramalan Produksi Kakao Indonesia Tahun 2013 – 2028.

Tren produksi kakao menuju kearah positif meskipun tidak naik drastis, dengan pertumbuhan sebesar 0,48% dengan rata – rata pertambahan 695.525 ton/pertahun, peningkatan produksi terkendala luas areal tanam yang terus menurun. Peningkatan maupun penurunan produksi juga disebabkan perawatan dan peremajaan tanaman yang tidak maksimal sehingga hasil produksi juga tidak maksimal.

3. Perkembangan Produktivitas Kakao Indonesia

Rerata total produktivitas kakao di Indonesia selama tahun 2013 hingga 2028 adalah 0,467 ton/ha. Produktivitas terendah terjadi pada tahun 2015 dengan angka 0,347 ton/ha, sedangkan produktivitas tertinggi diperkirakan akan tercapai pada tahun 2028, yaitu sebesar 0,567 ton/ha. Total produktivitas ini diperoleh dari jumlah produktivitas PBN, PBS, dan PR, seperti yang ditampilkan pada tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Produktivitas Kakao Indonesia Tahun 2013 – 2028.

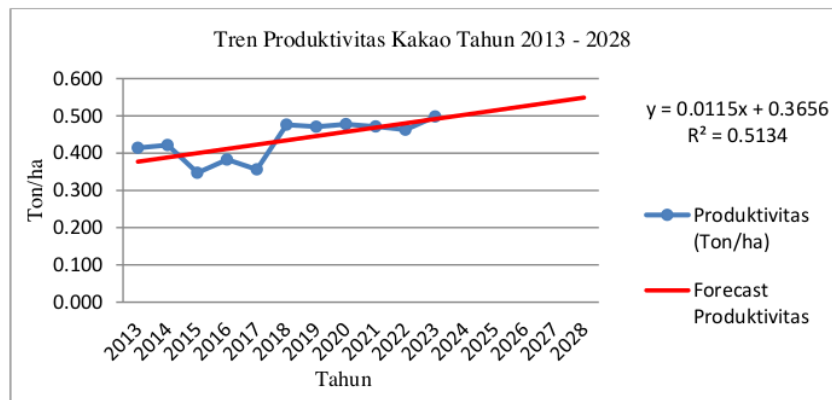
Tahun	Produktivitas (Ton/ha)	Pertumbuhan (%)
2013	0,414	-
2014	0,422	1,84
2015	0,347	-7,46
2016	0,383	10,23
2017	0,356	-2,64
2018	0,476	33,72
2019	0,471	-0,55
2020	0,478	1,46
2021	0,471	-0,63
2022	0,463	-1,83

AGROFORETECH

Volume XX, Nomor XX, Tahun XXXX

2023	0,498	3,53
2024*	0,503	1,03
2025*	0,515	1,15
2026*	0,545	5,84
2027*	0,560	1,56
2028*	0,567	1,21

Keterangan: * Prediksi analisis Tren



Gambar 2. Tren dan Peramalan Produktivitas Kakao Indonesia 2013 – 2028.

Perkembangan produktivitas Kakao di Indonesia selama kurun waktu 2013 - 2028 cenderung mengalami peningkatan dengan rerata nilai pertumbuhan senilai 3,23% per tahun. Tren produktivitas kakao menuju kearah positif meskipun tidak naik drastis, dikarenakan produksi dan luas areal tanam yang semakin berkurang. Terdapat beberapa alasan mengapa produktivitas tetap meningkat meskipun luas lahan menurun setiap tahunnya. Petani mulai menggunakan teknologi dan teknik budidaya yang lebih modern seperti penggunaan varietas unggul, teknik pemangkasan, dan sistem irigasi yang lebih efisien.

Penerapan metode pertanian yang lebih baik dapat meningkatkan hasil per hektare. Banyak petani yang melakukan peremajaan tanaman dengan menanam bibit kakao yang lebih produktif dan tahan penyakit. Rehabilitasi lahan dan tanaman tua dengan teknik seperti sambung pucuk dapat meningkatkan produktivitas tanaman yang ada. Program pelatihan dan penyuluhan kepada petani mengenai teknik budidaya yang baik dan benar.

Kerjasama dengan lembaga penelitian dan universitas untuk meningkatkan pengetahuan petani mengenai praktik pertanian yang efektif. Penggunaan pupuk yang tepat dan pemberian nutrisi yang sesuai kebutuhan tanaman dapat meningkatkan produktivitas. Adanya dukungan dari pemerintah dan lembaga non-pemerintah dalam bentuk bantuan teknis, finansial, dan akses ke pasar. Dengan

kombinasi faktor-faktor tersebut, produktivitas kakao di Indonesia dapat terus meningkat meskipun luas lahan mengalami penurunan.

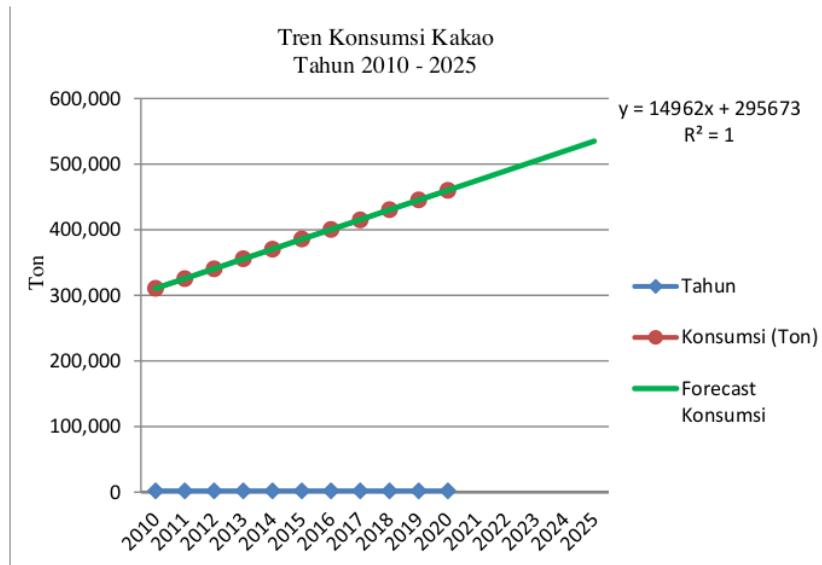
4. Perkembangan Konsumsi Kakao Indonesia

Salah satu komoditas pertanian yang bernilai ekonomi tinggi adalah biji kakao, yang diketahui menjadi bahan utama dalam pembuatan cokelat dan produk turunannya, serta banyak dikonsumsi masyarakat (Rahim et al., 2020). Rata-rata total konsumsi kakao di Indonesia pada tahun 2010 - 2025 yaitu 422.852 ton/tahun. Konsumsi terendah yaitu pada tahun 2010 yaitu 310.643 ton/tahun, sedangkan konsumsi tertinggi pada tahun 2025 yaitu sebesar 535.068 ton/tahun.

Tabel 4. Perkembangan Konsumsi Kakao Indonesia Tahun 2010 – 2025.

Tahun	Konsumsi (Ton)	Pertumbuhan %
2010	310.643	-
2011	325.457	4,77
2012	340.467	4,61
2013	355.687	4,47
2014	370.231	4,09
2015	385.960	4,25
2016	400.467	3,76
2017	415.000	3,63
2018	430.565	3,75
2019	445.432	3,45
2020	460.000	3,27
2021*	475.219	3,31
2022*	490.182	3,15
2023*	505.144	3,05
2024*	520.106	2,96
2025*	535.068	2,88

Keterangan: * Prediksi analisis Tren

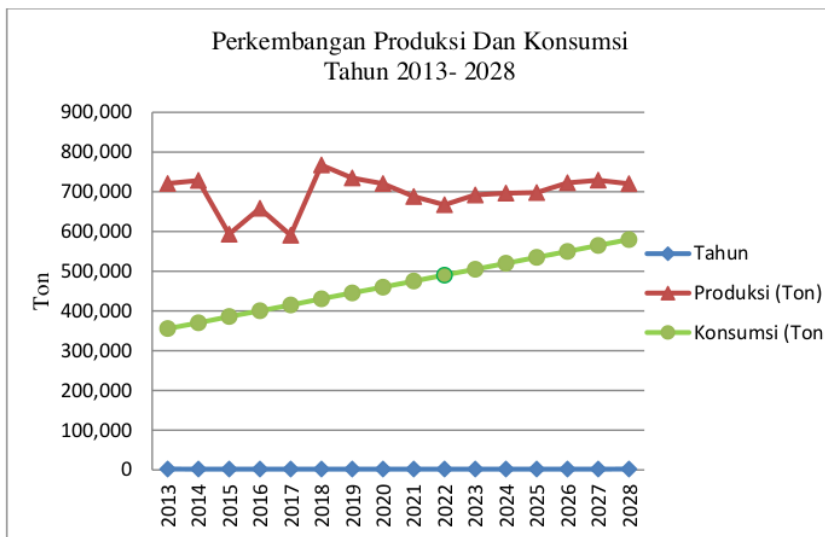


Gambar 3. Tren dan Peramalan Konsumsi Kakao Indonesia 2010 – 2025.

Perkembangan konsumsi kakao di Indonesia dalam periode 2010 - 2025 mengalami peningkatan dengan nilai rerata pertumbuhan sebesar 3,69% per tahun. Tren konsumsi kakao menuju kearah positif. Peningkatan tren dari konsumsi kakao disebabkan oleh ramainya kegiatan usaha *coffee shop*, yang berperan dalam penyediaan minuman coklat serta produk olahan coklat sebagai bahan tambahan atau campuran minuman kopi (Rohmah, 2022).

Tren dari konsumsi produk olahan makanan serta minuman yang enak serta mudah diperoleh ikut berperan dalam mendorong peningkatan konsumsi kakao. Selain itu, produk olahan kakao juga diketahui berdampak baik pada kesehatan seperti sebagai sumber antioksidan, menurunkan tekanan darah dan memperkuat aliran darah, anti penghambat kanker, menjaga system kekebalan tubuh, memperkuat resistensi terhadap hemolisis, memperbaiki kinerja kemampuan kognitif, mencegah atherogenesis (Sudibyo, 2010). Hal tersebutlah diduga ikut mendorong tren kenaikan konsumsi produk olahan kakao, selain rasanya yang enak dan lezat.

5. Perkembangan Produksi dan Konsumsi Kakao Tahun 2013 – 2028.



Gambar 4. Grafik Perkembangan Konsumsi Terhadap Produksi

Produksi dan konsumsi kakao di Indonesia masih memiliki kesenjangan yang signifikan, meskipun konsumsi kakao terus meningkat. Setiap tahun, sering terjadi kelebihan stok kakao, sehingga kebutuhan dalam negeri masih dapat dipenuhi. Diperkirakan dalam lima tahun ke depan, produksi kakao nasional dapat mencapai 1 juta ton. Jika produksi domestik melebihi kebutuhan, kita dapat meningkatkan volume ekspor ke negara-negara pengonsumsi coklat, baik dalam bentuk biji kakao maupun produk olahan. Namun, jika ekspor terus dilakukan tanpa diimbangi dengan peningkatan produksi, hal ini dapat mengganggu ketersediaan kakao di dalam negeri.

6. Perkembangan Volume Ekspor Dan Impor Kakao Indonesia

Indonesia adalah negara yang tergolong ke dalam salah satu negara penghasil kakao terbesar di dunia. Meskipun ada fluktuasi volume ekspor dan impor kakao cenderung mengalami peningkatan. Ekspor kakao Indonesia mencakup biji kakao mentah, kakao olahan seperti bubuk kakao, mentega kakao, dan produk turunannya. Faktor yang mempengaruhi jumlah ekspor dan impor di Indonesia adalah harga domestik kakao, jumlah produksi, nilai tukar rupiah, serta harga internasional dari kakao itu sendiri (Putri & Prihtanti, 2020).

Tabel 5. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Kakao Indonesia

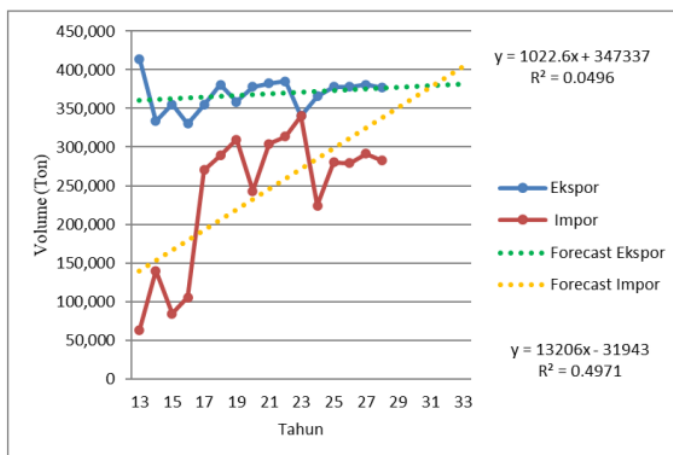
Tahun	Volume (Ton)		Pertumbuhan (%)	
	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor
2013	414.092	63.191	-	-
2014	333.679	139.990	-19,42%	121,53%

AGROFORETECH

Volume XX, Nomor XX, Tahun XXXX

2015	355.321	84.438	6,49%	-39,68%
2016	330.029	105.152	-7,12%	24,53%
2017	354.752	270.172	7,49%	156,93%
2018	380.829	289.002	7,35%	6,97%
2019	358.482	309.737	-5,87%	7,17%
2020	377.849	243.334	5,40%	-21,44%
2021	382.712	304.359	1,29%	25,08%
2022	385.421	313.491	0,71%	3,00%
2023	340.188	340.450	-11,74%	8,60%
2024*	365.886	224.071	7,55%	-34,18%
2025*	377.902	280.029	3,28%	24,97%
2026*	377.909	278.965	0,00%	-0,38%
2027*	380.623	291.215	0,72%	4,39%
2028*	377.113	282.748	-0,92%	-2,91%

Keterangan: * Prediksi analisis Tren



Gambar 5. Tren dan Peramalan Volume Ekpor serta Impor Kakao Indonesia

Berdasarkan grafik di atas volume perkembangan ekspor kakao Indonesia pada tahun 2013-2028 berfluktuatif namun cenderung meningkat. Perkembangan tertinggi pada periode tersebut yaitu pada tahun 2013 dimana volume dari ekspor mencapai 414.092 ton/tahun. Sedangkan yang terendah terjadi di tahun 2016 diangka 330.029 ton/tahun. Rata – rata pertumbuhan volume ekspor kakao menurun dengan -0,32% dengan nilai 368.299 ton/tahun. sangat rendah angka pertumbuhan volume ekspor kakao Indonesia sebab dipengaruhi pertumbuhan produksi yang juga rendah.

Volume perkembangan impor kakao Indonesia pada tahun 2013-2028 berfluktuatif namun cenderung meningkat. Perkembangan tertinggi pada periode tersebut yaitu pada tahun 2023 dimana volume impor mencapai 340.450 ton/tahun.

Sedangkan yang terendah terjadi di tahun 2013 diangka 63.191ton/tahun. Rata – rata pertumbuhan volume impor kakao 18,97 % dengan nilai 238.772 ton/tahun. Alasan Indonesia menjadi negara pengimpor kakao disebabkan oleh karena kebutuhan industri dalam negeri yang tinggi. Dalam lima tahun terakhir, impor biji kakao terus meningkat, mencapai 235 ribu ton pada tahun 2019. Hal tersebut dilakukan untuk pemenuhan berbagai kebutuhan kakao di dalam negeri (Wijayati et al., 2022).

Tidak terpenuhinya kebutuhan kakao nasional juga berkorelasi dengan ketidakserempakan produktivitas di berbagai daerah pengembangan di Indonesia. Sebagian besar produksi kakao nasional berasal dari kawasan timur, khususnya Sulawesi yang menjadi pusat produksinya. Ketidakserentakan ini menyebabkan fluktuasi dalam produksi, sehingga pasokan di dalam negeri menjadi terbatas dan impor kakao menjadi perlu. Hal ini juga diperburuk oleh masalah teknis dan non-teknis lainnya di masing-masing daerah penghasil kakao (Depparaba & Karim, 2018).

Upaya pemerintah dalam usaha meningkatkan produksi kakao domestik telah dilakukan melalui berbagai program dan kebijakan. Upaya tersebut mengarah kearah perbaikan kualitas dan produktivitas. Seperti melakukan sosialiasi dalam penggunaan teknologi bahan tanaman kakao unggul, informasi mengenai kesesuaian lahan untuk kakao, pengendalian hama dan penyakit utama, teknologi perbanyakan tanaman, pengolahan hasil, klonalisasi dan pengembangan industri kakao (Rubiyo & Siswanto, 2012). Dengan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan ekspor kakao Indonesia dapat terus meningkat, sementara impor dapat dikendalikan sesuai dengan kebutuhan industri dalam negeri.

7. Perkembangan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia

Pada tahun 2013 hingga 2028, neraca perdagangan kakao Indonesia mengalami hasil defisit setiap tahun pada periode tersebut, serta terdapatnya tren penurunan pertumbuhan dengan nilai rerata -72,37% per tahun. Dengan adanya hal tersebut, maka perlunya peninjauan ulang kebijakan yang dilakukan pemerintah serta masif melakukan koordinasi dengan para pelaku industri perkebunan kakao, untuk melakukan tindakan preventif agar neraca perdagangan tidak mengalami defisit kembali.

Tabel 6. Perkembangan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia Tahun 2013-2028

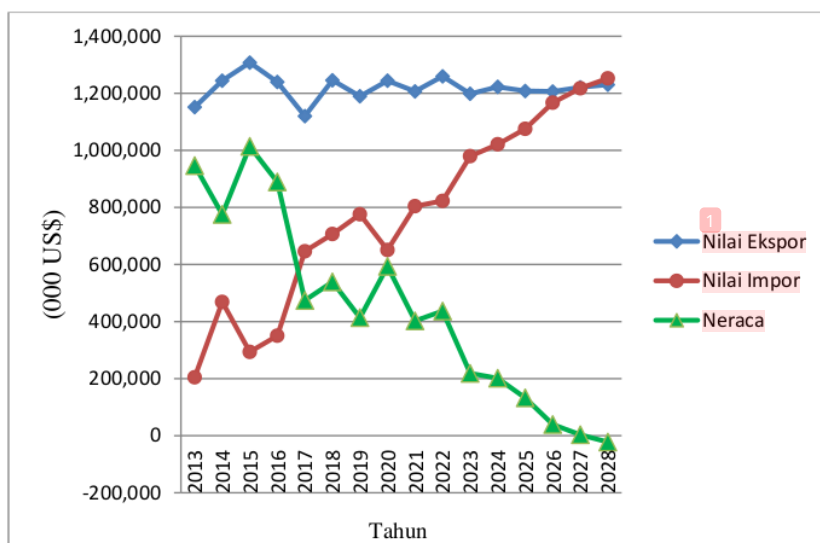
Tahun	Nilai Ekspor (000 US\$)	Nilai Impor (000 US\$)	Neraca Perdagangan (000 US\$)	Pertumbuhan (%)
2013	1.151.494	204.730	946.764	-
2014	1.244.530	469.005	775.525	-18,09%
2015	1.307.771	293.780	1.013.991	30,75%
2016	1.239.581	350.372	889.209	-12,31%

AGROFORETECH

Volume XX, Nomor XX, Tahun XXXX

2017	1.120.252	646.335	473.917	-46,70%
2018	1.245.798	706.787	539.011	13,74%
2019	1.189.735	775.984	413.751	-23,24%
2020	1.244.184	650.706	593.478	43,44%
2021	1.206.775	804.299	402.476	-32,18%
2022	1.259.654	822.900	436.754	8,52%
2023	1.198.258	979.638	218.620	-49,94%
2024*	1.222.731	1.021.430	201.301	-7,92%
2025*	1.208.185	1.075.548	132.637	-34,11%
2026*	1.206.453	1.167.263	39.190	-70,45%
2027*	1.221.023	1.217.828	3.195	-91,85%
2028*	1.230.299	1.252.512	-22.213	-795,23%

Keterangan: * Prediksi analisis Tren



Gambar 6. Neraca Perdagangan kakao Indonesia Tahun 2013 – 2028.

Berdasarkan tabel di atas, neraca perdagangan kakao tertinggi tercatat pada tahun 2015, mencapai US\$ 1,013 miliar. Sementara itu, neraca perdagangan terendah dengan nilai hanya US\$ 22 juta terjadi pada tahun 2028. Dengan rata – rata nilai US\$ 441 juta. Dikarenakan hasil neraca perdagangan kakao menunjukkan defisit, hal ini menunjukkan bahwa nilai impor kakao lebih besar daripada nilai ekspor. Untuk mengatasi defisit ini, beberapa langkah strategis dapat diambil oleh pemerintah dan para pelaku industri kakao. Seperti melakukan kegiatan penyuluhan, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada petani mengenai cara pengelolaan kebun yang baik sesuai dengan standar GAP (*Good Agricultural*

AGROFORETECH

Volume XX, Nomor XX, Tahun XXXX

⁹ *Practice*) serta penerapan PSP (Panen sering, Pemangkasan, Sanitasi, dan Pemupukan). Adanya transfer pemahaman tentang dua hal tersebut, diharapkan kualitas dan kuantitas hasil kakao dapat meningkat dan meningkatkan neraca perdagangan, serta kesejahteraan petani juga akan mengalami peningkatan (Muliatiningsih et al., 2020).

¹² Selain itu, upaya yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan media digital dalam strategi pemasaran di sektor ekonomi dan transaksi bisnis industri kakao. Sehingga, pentingnya upaya untuk optimalisasi pemasaran dan analisis pasar melalui media digital untuk industri kakao secara keseluruhan, khususnya di sektor hilir. Sektor hilir berfokus pada menciptakan interaksi yang lebih dekat dengan konsumen kakao, sehingga para konsumen mampu lebih mengenal dan mengetahui keunggulan produk kakao Indonesia. Selanjutnya pemanfaatan *e-commerce* dapat dilakukan untuk peningkatan visibilitas pasar, menurunkan biaya operasional dan produksi, perluasan jangkauan serta jaringan global (Haqqi & Murdani, 2021).

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan defisit neraca perdagangan kakao dapat dikurangi, dan Indonesia mampu meningkatkan persaingan produk kakao dalam negeri di pasar internasional.

²³ D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat di simpulkan bahwa :

1. Dapat diketahui bahwa pada periode 2013 – 2028, perkembangan luas areal tanam komoditas kakao Indonesia setiap tahunnya mengalami penurunan sebesar – 2,48 % per tahun, perkembangan produksi kakao mengalami kenaikan pertumbuhan rata – rata sebesar 0,48 % per tahun, perkembangan produktivitas mengalami kenaikan pertumbuhan rata – rata 3,23 % per tahun. Perkembangan konsumsi mengalami kenaikan pertumbuhan rata – rata 3,69 % per tahun.
2. Trend perkembangan ekspor dan impor komoditas kakao Indonesia periode 2013 – 2028, perkembangan volume ekspor kakao menurun dengan pertumbuhan rata – rata sebesar -0,32 % per tahun, perkembangan volume impor kakao mengalami kenaikan pertumbuhan rata – rata 18,97 % per tahun.
3. Perkembangan neraca dagang komoditas kakao Indonesia periode 2013 - 2028 menunjukkan hasil defisit serta trend menurun dengan rata - rata pertumbuhan sebesar -72,37% per tahun.

Daftar Pustaka

- Al Ghozy, M. R., Soelistiyo, A., & Kusuma, H. (2017). Analisis ekspor kakao Indonesia di pasar internasional. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(4), 453-473.
- Arif, T. M., Somaji, R. P., & Viphindartin, S. (2020). Analisis kelembagaan hulu industri Tape di desa sumber tengah kecamatan binakal kabupaten bondowoso. *Jurnal Ekuilibrium*, 2(2), 40-51.
- Depparaba, F., & Karim, H. A. (2019). Prospek kakao nasional dalam perspektif kebijakan. *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian*, 3(1), 14-17.

AGROFORETECH

Volume XX, Nomor XX, Tahun XXXX

- Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan. (2023). *Statistik Kakao Indonesia 2022*, Jakarta : Badan Pusat Statistik
- Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan. (2022). *Statistik Kakao Indonesia 2021*, Jakarta : Badan Pusat Statistik
- Haqqi, H., & Murdani, A. D. (2021). Peran Media Digital dalam Peningkatan Daya Saing Global Produk Kakao. *Research Fair Unisri*, 5(1), 56-63.
- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. Depok : PT Rajagrafindo Persada
- Lestari, N., & Wahyuningsih, N. (2012). Peramalan Kunjungan Wisata dengan Pendekatan Model Sarima (Studi Kasus: Kusuma Agrowisata). *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 1(1), A29-A33.
- Machfiroh, I. S., & Ramadhan, C. A. (2022). Peramalan Penjualan Produk Cup 220 MI Menggunakan Metode Least Square Pada PT. Panen Embun Kemakmuran Tahun 2022. *Jurnal MSA (Matematika Dan Statistika Serta Aplikasinya)*, 10(2), 17-24.
- Manalu, L. P., Djafar, M. Y., Wibawa, T. Y., & Adinegoro, H. (2017). Proses Pintas Pengolahan Kakao Skala UKM Studi Kasus Di Luwu Sul-Sel. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 51-60.
- Muliatiningsih, M., Ihromi, S., & Romansyah, E. (2020). Peningkatan Kualitas Produksi Kakao Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Petani Di Desa Persiapan Pansor Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Agro Dedikasi Masyarakat (JADM)*, 1(1), 1-7.
- Mulyo, P. R., & Hariyati, Y. (2020). Dinamika Perkembangan Perkebunan Kakao Rakyat Di Indonesia. *Agriekonomika*, 9(1), 48-60.
- Putri, R., & Prihtanti, T. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2007-2017. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(3), 528-536. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.03.08>
- Ragimun, R. (2012). Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia. *Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan*, 6(2).
- Rahim, A., Hutomo, G. S., Shahabuddin., Ismail., & Farid. (2020). Diversifikasi Produk Olahan Kakao Melalui Program Pengembangan Desa Mitra di Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Abditani*, 3(2), 57-62.
- Rahmadona, L., Naully, D., & Putri, D. I. (2023). Analisis daya saing kakao olahan Indonesia di negara tujuan utama dunia. *Jurnal Agrosains dan Teknologi*, 8(1), 39-46.
- Rohmah, Y. (2022). *Outlook Komoditas Perkebunan Kakao*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal-Kementerian Pertanian.
- Rosmawaty., & Taufik, Y. (2019). Model Pengembangan Produk Unggulan Kakao Olahan di Sulawesi Tenggara. *Buletin Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo*, 21(2), 63-69. <https://doi.org/10.33772/bpsosek.v21i2.7746>
- Rubiyo, R., & Siswanto, S. (2012). Peningkatan Produksi Dan Pengembangan Kakao (Theobroma cacao L.) di Indonesia. *Journal of Industrial and Beverage Crops*, 3(1), 33-48.

AGROFORETECH

Volume XX, Nomor XX, Tahun XXXX

- Somaji, R. P. (n.d.). *Analisis Kelembagaan Hulu Industri Tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso*.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEK>
- Sudarismiati, A., & Sari, M. T. (2016). Analisis peramalan penjualan untuk menentukan rencana produksi pada UD Rifa'i. *Growth*, 14(2), 17-30.
- Sudibyo, A. (2012). Peran coklat sebagai produk pangan derivat kakao yang menyehatkan. *Indonesian Journal of Industrial Research*, 6(1), 23-40.
- Sudibyo, A. (2012). Peran coklat sebagai produk pangan derivat kakao yang menyehatkan. *Indonesian Journal of Industrial Research*, 6(1), 23-40.
- Sulistiyawati, W., Wahyudi, W., & Trinuryono, S. (2022). Analisis Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Blended Learning Saat Pandemi Covid-19 (Deskriptif Kuantitatif Di SMAN 1 Babadan Ponorogo). *KadikMA*, 13(1), 68-73.
- Wahyudi, W. (2022). Analisis Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Blended Learning Saat Pandemi Covid-19 (Deskriptif Kuantitatif Di Sman 1 Babadan Ponorogo). *KadikMA*, 13(1), 68.
<https://doi.org/10.19184/kdma.v13i1.31327>
- Wijayati, H., Widhiyoga, G., & Madyar, U. N. (2022). Dampak Pandemi bagi Global Value Chain Industri Kakao Indonesia. *Jurakunman (Jurnal Akuntansi dan Manajemen)*, 15(1), 109-120.
- Wijayati, H., Widhiyoga, G., & Madyar, U. N. (2022). *Dampak Pandemi Bagi Global Value Chain Industri Kakao Indonesia* (Vol. 15, Issue 1).
www.jurakunman.stiesuryanusantara.ac.id
- Yuniarti, D. (2012). Peramalan Jumlah Penumpang yang Berangkat Melalui Bandar Udara Temindung Samarinda Tahun 2012 dengan Metode ARIMA BOX-JENKINS. *Jurnal Ekspansional*, 3(1), 25-32.

JURNAL_HARIYADI_18949_SESUDAH SEMHAS

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	docplayer.info Internet Source	2%
2	repository.ub.ac.id Internet Source	2%
3	dspace.uii.ac.id Internet Source	1%
4	journal.lppm-unasman.ac.id Internet Source	1%
5	docobook.com Internet Source	1%
6	repositori.unsil.ac.id Internet Source	1%
7	123dok.com Internet Source	1%
8	jurnal.untad.ac.id Internet Source	1%
9	journal.ummat.ac.id Internet Source	1%

10	sipora.polije.ac.id Internet Source	1 %
11	www.e-jurnal.unisda.ac.id Internet Source	1 %
12	sirisma.unisri.ac.id Internet Source	1 %
13	eprints.umm.ac.id Internet Source	1 %
14	Roni Ismoyojati, Nur Ikhsan. "Analisis Risiko Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Sematu Jaya Kabupaten Lamandau", JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, 2024 Publication	1 %
15	journal.ipb.ac.id Internet Source	<1 %
16	putratani.com Internet Source	<1 %
17	journal.um-surabaya.ac.id Internet Source	<1 %
18	Alfred Patty. "ANALISIS SIFAT FISIK BIJI KAKAO PADA BERBAGAI METODE FERMENTASI DAN KONSENTRASI FERMIPAN", JURNAL HUTAN PULAU-PULAU KECIL, 2019 Publication	<1 %

19	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
20	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
21	gemari.id Internet Source	<1 %
22	Submitted to Universitas Jambi Student Paper	<1 %
23	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1 %
24	ejournal.pps-unisti.ac.id Internet Source	<1 %
25	ejurnal.methodist.ac.id Internet Source	<1 %
26	eprints.uad.ac.id Internet Source	<1 %
27	repository.pertanian.go.id Internet Source	<1 %
28	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
29	repository.ipb.ac.id:8080 Internet Source	<1 %
30	jurnal.umj.ac.id Internet Source	<1 %

31	etd.repository.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
32	www.rctiplus.com Internet Source	<1 %
33	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
34	id.123dok.com Internet Source	<1 %
35	id.scribd.com Internet Source	<1 %
36	jurnal.unugha.ac.id Internet Source	<1 %
37	tanjabarkab.go.id Internet Source	<1 %
38	www.mediaperkebunan.net Internet Source	<1 %
39	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
40	R A Yahya, R Rationingsih, Hajar Hajar. "ANALISIS KESTABILAN MODEL MATEMATIKA PENYEBARAN PENYAKIT BUSUK BUAH TANAMAN KAKAO AKIBAT JAMUR PHYTOPHTHORA PALMIVORA PADA KONDISI BEBAS PENYAKIT DAN ENDEMIK", JURNAL ILMIAH MATEMATIKA DAN TERAPAN, 2017	<1 %

Publication

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches Off